

BAGAIMANA MEMPERCAYAI HASIL PENELITIAN?

Sebagai peneliti, mungkin Anda sering mengajukan sejumlah pertanyaan perihal hasil penelitian Anda (bersama tim). Sudah benarkah hasil penelitian itu? Apakah Anda yakin dengan hasilnya? Apakah hasilnya mencerminkan realitas di lapangan?

Merupakan sikap yang baik—dilihat dari sikap ilmiah—bahwa kita senantiasa meragukan setiap hal mengenai diri kita. Sejatinya setiap peneliti selalu terbuka mempertanyakan hasil penelitiannya sendiri. Adalah sikap yang congkak kalau belum apa-apa orang merasa yakin, apalagi *ngotot* (sebagai lawan *ngotak*) atas hasil penelitiannya.

Uraian singkat berikut boleh dijadikan bahan permenungan untuk menimbang keyakinan kita atas hasil penelitian yang kita sendiri, dan mungkin juga hasil-hasil penelitian lain. Mungkin bermanfaat juga untuk mengukur diri kita tatkala berpendapat mengenai sebuah masalah, baik dalam percakapan sehari-hari maupun forum ilmiah.

■ PROSEDUR VERSUS PRODUSER

Setiap penelitian pasti menggunakan metodologi tertentu, baik menurut pendekatan kualitatif ataupun kuantitatif. Setiap peneliti tentu tahu bahwa pemakaian metodologi setiap pendekatan memiliki tata cara masing-masing. Para peneliti juga pasti tahu bahwa penggunaan unsur-unsur metodologi yang sekurang-kurangnya mencakup paradigma penelitian, metode penelitian, objek kajian atau unit analisis, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data dapat berbeda dari satu penelitian ke penelitian lain.

Metodologi adalah hal yang tak dapat ditawar-tawar (meskipun dapat disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan) dalam setiap

penelitian. Ia harus selalu ada dan dipakai dalam setiap penelitian. Bukan penelitian namanya jika tanpa metodologi.

Berdasarkan metodologi itulah seorang peneliti melakukan penelitiannya. Setiap langkah penelitiannya dibimbing oleh metodologi yang dipakainya. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data serta melaporkan hasil penelitian, seorang peneliti memakai tata cara (prosedur) yang ditentukan metodologi yang dipilihnya atau digunakannya.

Dengan demikian, peneliti adalah orang yang tunduk pada prosedur yang berlaku dalam sebuah metodologi penelitian. Ia berpihak pada prosedur, bukan kepada dirinya sendiri selaku produser penelitian. Jika seorang peneliti mendepankan sikap produsernya, maka hasil penelitian akan terdistorsi oleh kepentingan subjektif pribadinya. Kalau seorang peneliti menempatkan diri sebagai produser ketimbang palaksana prosedur, niscaya hasil penelitiannya menjadi bias.

Memang benar bahwa penelitian memerlukan produser yang tiada lain peneliti itu sendiri. Namun, produser tanpa prosedur membuat penelitian tidak mencerminkan realitas lapangan, alias hasilnya palsu. Dalam konteks inilah, kita menemukan kebenaran pernyataan Wallace (1971: 11-16) bahwa proses kerja ilmiah (: penelitian) memerlukan perbedaan yang tegas antara produser dan prosedur. Lantas, Anda sendiri ketika melakukan penelitian, sikap manakah yang ditunjukkan: pelaksana prosedur atau sosok produser?

Seyogyanya Anda mempercayai hasil penelitian Anda sendiri jika secara ketat telah memakai prosedur (metodologi) yang sudah objektif (: intersubjektif). Sebaiknya kita tidak percaya begitu saja pada hasil penelitian yang semata-mata mengandalkan nama besar produser (peneliti) belaka. Sebab, nama besar belum tentu jaminan terlaksananya suatu penelitian dengan prosedur yang tepat.

Tapi, memang harus diakui, di antara kita banyak yang mengunggulkan nama besar selaku produser penelitian. Apalagi jika nama besar itu sudah kerap tampil di tengah publik. Justru di sinilah kita harus kritis bahwa penelitian bukan mementingkan siapa produser atau penelitiannya, tetapi apa prosedur atau metodologinya. Lihat juga catatan nomor 12.

■ EPISTEMOLOGI VERSUS ONTOLOGI

Penelitian bisa jadi benar secara prosedur: semua tahapan metodologis telah dilaksanakan sebaik-baiknya, bahkan, telah dilakukan pula analisis yang rumit nan canggih (*sophisticated*) dan

interpretasi yang hebat. Namun, boleh jadi kita meragukan substansi hasilnya karena persoalan kesesuaian dengan realitas di lapangan.

Karena itulah kita perlu menimbang hasil penelitian kita: apakah lebih mementingkan prosedur, atautkah kesesuaian dengan kenyataan? Cara memperoleh pengetahuan (epistemologi) dalam penelitian itu penting karena menyangkut realibilitas metode penelitian. Validitas hasil temuan penelitian (ontologi) juga penting karena menyangkut realitas objek penelitian. Keduanya, dalam bahasa filsafat ilmu, harus seimbang. Oleh karena itu, jika Anda melakukan penelitian, sudahkah caranya benar menurut prosedur penelitian (dimensi epistemologis) sekaligus hasilnya benar secara substansial (dimensi ontologis).

Bagaimana jika terjadi hal seperti ini. Secara ontologis hasil sebuah penelitian benar (sesuai antara pernyataan dan kenyataan), tapi secara epistemologis proses penelitian itu salah (melanggar prosedur penelitian). Apakah hasil penelitian semacam itu harus kita percayai? Kiranya bermanfaat jika kita gunakan kaidah tasawuf bahwa adalah hampa, syariat (prosedur, epistemologi) tanpa hakikat (substansi, ontologi) yang sejati. Sebaliknya, adalah sesat, hakikat (substansi, ontologi) tanpa syariat (prosedur, epistemologi) yang benar.

■ OBJEKTIF VERSUS SUBJEKTIF

Dalam penelitian sosial, objek penelitian atau unit analisis selalu (sekali lagi selalu) melibatkan manusia yang melekat di dalamnya. Kalau kita meneliti "kegunaan batu kali untuk bangunan," maka kita akan bertanya kepada sejumlah responden (dalam tradisi kuantitatif) atau informan (dalam tradisi kualitatif). Kita memintai pendapat mereka yang kelak menjadi hasil penelitian kita. Kita harus percaya pada apa yang dikatakan responden/informan ini. Jika tidak, maka takkan ada hasil penelitian.

Lain halnya penelitian ilmu alam, hasil penelitiannya bukan pendapat responden/informan, tetapi hasil laboratorium tentang hal-hwal (unsur-unsur fisika, kimiawi, dan biologi) batu kali itu. Kalaupun ada pendapat, yang keluar adalah pendapat si peneliti selaku pakar yang beropini (disertai referensi) tentang manfaat batu kali untuk bangunan.

Sehubungan dengan peranan manusia sebagai sumber data ini, terdapat dua pandangan. Pertama pandangan objektivis yang menempatkan responden/informan sebagai objek seperti benda mati yang takdapat dipengaruhi. Dalam hal ini peneliti menjadikan

pendapat responden/informan sebagai alat untuk menjawab (membuktikan) hipotesis peneliti, apakah menerima/menolak hipotesis itu.

Kedua pandangan subjektivis yang menempatkan responden/informan sebagai subjek yang hidup, punya pendapat dan perasaan. Dalam hal ini peneliti menjadikan pendapat responden/informan sebagai alat untuk memahami masalah penelitian dari sudut pandang responden/informan sendiri. Di sini peneliti mencari responden/informan yang mampu mengekspresikan pendapat dan sikap tentang topik penelitian.

Sekarang, dari dua pandangan tersebut, mana yang lebih dekat dengan realitas sebenarnya: yang pertama (objektif), atau yang kedua (subjektif)? Lebih yakin mana Anda: terhadap hasil penelitian yang menggunakan pendekatan objektif, atau pendekatan subjektif?

■ APRIORI VERSUS APOSTERIORI

Dekat dengan ihwal objektif dan subjektif di atas adalah proses penelitian dengan prinsip apriori dan aposteriori. Yang pertama adalah suatu proses penelitian yang dikerjakan seorang peneliti dengan anggapan awal atas realitas yang hendak diteliti. Katakanlah dalam survai, peneliti mengajukan hipotesis-hipotesis dan bermaksud membuktikannya melalui jawaban-jawaban responden/informan. Dalam penelitian dengan prinsip ini, jawaban responden/informan adalah faktor penentu. Kalau kecenderungan jawaban membuktikan (menerima/menolak) hipotesis-hipotesis itu, maka penelitian pun dianggap berhasil. Jika kecenderungan jawaban belum dapat membuktikan (menerima/menolak), maka penelitian juga dianggap belum selesai.

Dalam penelitian dengan prinsip aposteriori, peneliti tidak memiliki hipotesis terlebih dahulu. Ini lazim dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk menunjukkan sesuatu yang (sedang) berlangsung di lapangan. Keberhasilan penelitian justru ditentukan oleh kemampuan peneliti menemukan pola yang mantap (: teori) tentang realitas di lapangan.

Kalau boleh dikatakan, dalam penelitian apriori, realitas berada dalam diri peneliti berbentuk (bukti) hipotesis-hipotesis, dalam penelitian aposteriori, realitas berada dalam kenyataan yang sebenarnya. Jadi, hasil penelitian mana yang lebih kita percayai—dalam arti paling mendekati kenyataan—apakah yang memakai prinsip apriori ataukah aposteriori?

■ HISTORY VERSUS HIS STORY

Semua peneliti tahu bahwa salah satu karakteristik hasil penelitian adalah isinya yang bersifat menceritakan objek penelitiannya. Kalau kita meneliti "sikap orang tentang hasil penelitian," maka hasil penelitiannya adalah cerita tentang hal-hwal sikap orang-orang yang menjadi responden (: kuantitatif) atau informan (: kualitatif) tentang hasil penelitian itu. Cerita atau paparan tentang pendapat responden/informan itulah yang akan disampaikan kepada pembaca.

Pertanyaanya, ketika Anda menyajikan suatu hasil penelitian, apakah sajiannya itu cerita apa adanya sesuai dengan kenyataan di lapangan (*history*), ataukah berupa cerita versi Anda sendiri (*his story*)? Dalam hal yang kedua ini, laporan penelitian berbentuk paparan atas dasar kepentingan si pembuat cerita, bukan atas dasar yang harus dilakukan menurut prosedur. Tentu saja Andalah yang tahu bahwa hasil penelitian Anda itu *history* ataukah *his story*.

Seharusnya setiap laporan penelitian berupa *history*, bukan *his story*. Namun, bagaimana kita mendeteksi sebuah laporan adalah *history* tentang objek penelitian, bukan *his story* si peneliti tentang objek penelitian itu? Padahal, yang bersangkutan sudah melakukan uji realibilitas dan validitas, melakukan triangulasi dan diskusi dengan pakar, sedangkan kita juga pernah mendengar istilah "berbohong dengan statistik," bukan?

Cara paling ampuh tiada lain mengulangi proses penelitian itu sebagaimana dilakukan peneliti sebelumnya. Cara umum adalah menelaah setiap sudut penelitian itu, sejak perumusan masalah, proses pengumpulan data berikut instrumennya, analisis data beserta alat-alat analisisnya, hingga simpulan penelitian. Kita urai satu per satu setiap komponen penelitian itu termasuk cara melaporkan data dan bahasa, termasuk cara mengutip referensi yang digunakannya! Akan tampak di sana mana yang *history* dan mana yang *his story*.

■ REPERESENTASI VERSUS ABTRAKSI

Adalah kewajiban peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Merupakan hak pembaca untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai objek penelitian. Tentu merupakan kepuasan tersendiri bagi peneliti jika ia mampu memenuhi kebutuhan pembaca ini.

Tapi benarkah Anda selaku peneliti selalu berhasil menyajikan hasil penelitian secara lengkap? Alih-alih bekerja seteliti dan serinci mungkin untuk merepresentasikan objek penelitian, jangan-jangan

Anda menonjolkan aspek-aspek penting saja? Dengan kata lain, Anda hanya melakukan abstraksi, bukan representasi terhadap objek.

Sementara itu, laporan yang representatif sekalipun tak luput dari keterbatasan berupa "hal-hal yang takterjangkau atau takterpikirkan ketika pengumpulan data," apalagi laporan yang abstraktif yang sengaja dilakukan peneliti untuk memilih penyajian bagian-bagian yang dianggap penting saja. Lagipula, menurut siapa sesuatu penting atau tidak untuk diabstraksi atau direpresentasi: menurut peneliti (produser), atau tuntutan metodologi (prosedur)?

Sehubungan dengan masalah ini, mari kita bertanya: apa yang kita lakukan dalam penelitian kuantitatif (metode survei)? Mengabstraksikan atau merepresentasikan realitas (permasalahan penelitian)? Jangan-jangan tidak keduanya, melainkan hanya membuat simpulan-simpulan (membuktikan hipotesis-hipotesis). Adapun dalam penelitian kualitatif, setidaknya upaya abstraksi pasti dilakukan, sedangkan upaya representasi boleh jadi ditempuh kalau prinsip *thick description* dianggap mewakili usaha itu.

■ KEUTUHAN VERSUS PERSPEKTIF

Adakah penelitian yang utuh? Pada umumnya penelitian bersifat tematik. Peneliti mengambil tema dari perspektif yang dikuasainya, entah karena teori ataupun metodologi. Kalau ada sebuah penelitian memakai perspektif teori sosiologi, bisakah ia dipercayai dengan perspektif teori politik? Tentu saja tidak, karena setiap perspektif teori memiliki pokok bahasan (*subject matter*) yang berbeda. Karena itu, pokok bahasan mengenai konflik etnis, misalnya, bagi antropologi, akan berbeda dengan ilmu komunikasi. Antropologi berbicara tentang karakteristik entitas budaya pelaku konflik, sedangkan ilmu komunikasi membahas aktivitas atau peranan komunikasi dalam konflik, baik sebelum, sewaktu, dan setelah konflik. Dengan demikian, kita hanya mempercayai sebuah penelitian menurut perspektif teori yang dipakainya.

Ketidak-utuhan penelitian juga tampak dari perspektif (paradigma) penelitian. Paradigma positivisme dan pascapositivisme melihat kenyataan secara objektif. Paradigma kritis membayangkan, realitas banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan ekonomi-politik. Paradigma konstruktivisme berusaha mendapatkan realitas secara subjektif. Adapun dalam paradigma partisipatoris realitas dianggap sebagai hasil kesepakatan antara peneliti dan yang diteliti. Jelas di sini, kepercayaan kita atas hasil penelitian tidak sama untuk setiap paradigma penelitian (Guba and Lincoln, dalam Denzin dan Lincoln, 2005: 191-215).

Tampak di sini, untuk mempercayai sebuah penelitian dibutuhkan pengetahuan tentang penelitian secara memadai. Kepercayaan atas dasar pengetahuan ini niscaya akan menimbulkan sikap adil dan proporsional terhadap setiap proses dan hasil penelitian. Kepercayaan kita pada sebuah penelitian ternyata terbatas atau dibatasi oleh perspektif teoritis dan pendekatan metodologis yang digunakan.

■ DESKRIPSI VERSUS KONSTRUKSI

Jangan salah, tugas penelitian adalah menggambarkan realitas yang diteliti. Penelitian kuantitatif ataupun kualitatif adalah usaha memaparkan atau mendeskripsikan objek kajian. Kalau seorang peneliti melihat kecelakaan "seorang pejalan kaki tertabrak BMW yang mengakibatkan pejalan kaki itu luka-luka," deskripsikan saja, bukan menilai, bagaimana peristiwa itu terjadi. Katakan siapa dan bagaimana sosok pejalan kaki itu, seperti apa lukanya, siapa sopir BMW itu, bagaimana penanganan peristiwa itu, dan seterusnya, dan seterusnya. Dapatlah kemudian pembaca membayangkan dengan relatif utuh kecelakaan itu. Gambaran seperti itulah yang ingin dicapai oleh prosedur penelitian.

Namun, acap kali penelitian mengkonstruksikan realitas. Laporan dibuat dalam bentuk cerita atau wacana atau *Discourse* (dengan D besar) dalam pengertian yang dibuat Gee (2005: 26). Laporan tidak lagi sekadar memaparkan kenyataan, tapi juga menyajikannya kedalam suatu bangunan cerita yang memasukkan sejumlah kepentingan, entah itu kepentingan pribadi, kepentingan kelompok, ataupun kepentingan kritis. Kepentingan itu pertama sekali tampak dari penggunaan bahasa, penonjolan sejumlah data, dan usaha mengaitkan topik penelitian dengan kejadian tertentu. Dalam bentuk *Discourse*, boleh jadi kecelakaan itu dikonstruksikan sebagai pelecehan orang kaya (pemilik BMW) terhadap orang miskin (pejalan kaki) serta mungkin peristiwa itu dikaitkan dengan kemiskinan struktural yang terjadi di tengah masyarakat kita. Karena peneliti menaruh kepentingan tertentu kedalam laporan yang dibuatnya, maka gambaran suatu objek penelitian tidak lagi seindah, melainkan bisa lebih atau kurang indah daripada warna aslinya.

Sekarang kita uji: adakah laporan penelitian yang tidak dalam bentuk *Discourse*? Jawabannya, hampir tak ada! Setidaknya, akibat pilihan pendekatan teoritis dan paradigma penelitian (terutama paradigma kritis!), peneliti takdapat menghindar dari aktivitas *Discourse*. Walhasil, penelitian yang seharusnya menyajikan realitas

atau *reporting of reality* malah menciptakan realitas atau *production of reality* (O'Brien and Kollock, 2005). Ini berarti, kepercayaan kita atas penelitian tak lebih dari kepercayaan atas sesuatu yang sudah dibingkai peneliti dalam bentuk sebuah *Discourse*.

■ DINAMISME REALITAS VERSUS STATISME BAHASA

Sudah pasti pelaporan penelitian menggunakan bahasa. Bahasalah yang kita pakai tatkala menceritakan realitas hasil penelitian. Namun, tak sadarkah kita bahwa realitas itu dinamis, sedangkan bahasa sebagai alat itu statis? Dengan demikian, kalau kita katakan "Bonita itu cantik," maka Bonita yang kapan? Kecantikan Bonita usia 7 tahun, 17 tahun, 27 tahun, 47 tahun, dan 70 tahun pastilah berbeda. Di situ kita melihat bahwa bahasa (kata 'cantik') itu tetap, tapi realitas (Bonita selaku sebagai manusia) terus mengalami perubahan alias dinamis.

Lebih ekstrim lagi dalam penelitian, tatkala seorang peneliti melaporkan hasil penelitiannya ke hadapan sidang pembaca, apakah ia tidak memikirkan bahwa realitas terus berubah? Kalau dilaporkan bahwa "perusahaan itu mengalami kemajuan," apakah Anda yakin bahwa ia tetap dalam kemajuannya ketika laporan itu kita baca. Boleh jadi, ia mengalami kemerosotan, atau sebaliknya mengalami kemajuan yang lebih pesat daripada ketika Anda membuat laporan itu.

Jadi bagaimanakah cara Anda mempercayai hasil penelitian Anda? Padahal, realitas terus berubah, sekalipun laporannya Anda terus perbarui. Rupanya, teori relativitas bukan hanya berlaku dalam fisika, tapi juga dalam penelitian sosial!

Bahkan, relativitas dalam penelitian sosial lebih hebat lagi karena yang dibicarakan adalah data, bukan fakta. Fakta saja sudah relatif (menurut Teori Relativitas Einstein), apatah lagi data yang tidak dapat sepenuhnya mewakili fakta. Kalau kita, misalnya, punya data tentang "sembilan puluh sembilan peratus warga Pulosari menyukai mie keriting," apakah benar bahwa data ini mewakili fakta di lapangan? Tapi, mengapa kita masih percaya bahwa masyarakat Jawa terbagi atas kelompok priyai, abangan, dan santri? Jelas, bahwa kepercayaan atas data tak sama dengan kepercayaan atas fakta. Padahal, perhatian utama dan pertama kita terhadap setiap (laporan) penelitian adalah data!

■ “SEPANJANG WAKTU” VERSUS “SEMENTARA WAKTU”

Secara tersirat, ketika kita berbicara tentang relativitas bahasa, kita sudah menyinggung keberlakuan hasil penelitian dalam kurun waktu tertentu. Ternyata, hasil penelitian tak dapat kita andalkan berlaku selama-lamanya (sepanjang waktu), melainkan hanya satu titik waktu tertentu. Bahkan, mungkin hanya berlaku pada saat (seketika) ketika data dikumpulkan. Cobalah Anda bayangkan penelitian tentang sikap atau pendapat responden/informan tentang suatu objek. Apakah Anda yakin bahwa sikap atau pendapat responden/informan kemarin tentang suatu objek itu tidak berubah hari ini?

Jadi, bagaimana bisa Anda percaya pada hasil penelitian Anda walaupun sudah lewat waktunya? Sekalipun demikian, bukankah penelitian Anda tetap dinyatakan benar, sejauh mengikuti prosedur metodologi tertentu? Tentu ini sesuatu yang misterius dalam penelitian khususnya dan dalam representasi realitas umumnya.

Pasti dibutuhkan cara tersendiri mempercayai hasil penelitian mengingat kondisi ini. Kita tidak dapat menggapai hasil penelitian kita sebagai kebenaran. Sebaliknya, kebenaran penelitian kita (apakah itu kebenaran korespondensial ataupun pragmatis) menjadi relatif sekali.

Akan tetapi, bagaimana jika penelitiannya bukan tentang pendapat responden/informan, melainkan tentang studi dokumen/ analisis isi? Bukankah isi dokumen itu tidak berubah-ubah sepanjang waktu? Dalam hal ini kita harus ingat bahwa isi dokumen itu sendiri terikat pada waktu (*time bounding*). Umumnya dokumen hanya berisi informasi aktual tatkala dokumen itu dibuat saja (misalnya berita). Ada pula dokumen yang meliputi informasi kejadian dulu, kini, dan yang akan datang (biasanya ayat suci). Jadi, keyakinan atas laporan analisis isi terhadap dokumen hanya berlaku untuk ‘informasi’ yang dicakup oleh dokumen itu sendiri beserta lintasan waktu yang terbawa di dalamnya.

■ UNIVERSALITAS VERSUS LOKALITAS

Dalam membuat rancangan penelitian, sering kali peneliti mengacu teori dan metodologi yang berlaku umum (universalisme). Kita mengutip teori-teori yang dibangun di atas tumpukan data berupa pendapat responden/informan yang berbeda dengan kita dalam nilai (*values*), norma (*norms*), kepercayaan (*beliefs*) dan pandangan tentang dunia (*world view*). Kita coba buktikan teori-teori itu pada pendapat

responden/informan yang mempunyai latar belakang berbeda. Kemudian, kita sering merasa senang kalau teori itu terbukti.

Padahal mana bisa kita percaya begitu saja kalau di dalamnya tidak diperhitungkan keunikan responden/informan tempat penelitian dilakukan. Dimensi lokalitas ini sesungguhnya penting dalam pengujian/pemakaian teori. Cobalah kita berbicara tentang demokrasi dan partisipasi politik. Paling tidak, seharusnya ada perbedaan dalam bentuk dan sifatnya antara di Barat dan di Timur. Boleh jadi ketika bicara demokrasi dan partisipasi politik di Barat, bayangan kita itu dibangun atas dasar kesadaran, sedangkan di Timur; mobilisasi.

Alhasil, terdapat perbedaan pengertian antara partisipasi politik yang tinggi di negara-negara berkembang itu dengan di negara maju. Boleh jadi angka 90 peratus di negara berkembang setara dengan 40 peratus di negara maju karena yang pertama terbentuk karena mobilisasi, sedangkan yang kedua; kesadaran. Memang sebaiknya kepercayaan kita pada hasil penelitian memperhitungkan aspek validitas antarkebudayaan (*cross cultural validity*) supaya tidak salah mengambil simpulan dan putusan.

Lantas, sejauhmana Anda melakukan lokalisasi teori-teori dari luar itu sebelum diuji/dipakai di lapangan? Masihkah Anda harus percaya terhadap hasil penelitian tentang "kemiskinan di pedesaan" atau "kemiskinan di negara berkembang," sedangkan indikator-indikator variabelnya masih (belum dimodifikasi) untuk konteks perkotaan atau negara maju?

■ NAMA BESAR VERSUS PENELITI PROFESIONAL

Dalam dunia penelitian dikenal pengelompokan peneliti kedalam peneliti junior hingga ahli peneliti utama (APU); peneliti mahasiswa hingga profesor. Benarkah hasil penelitian yang dilakukan orang-orang dengan nama besar langsung dapat dipercayai? Apakah otomatis nama besar itu identik dengan profesionalisme?

Jelas, penelitian tidak berkaitan dengan gelar atau jabatan, melainkan penguasaan dengan baik atas tiga segi: pokok bahasan (*subject matter*), konsep dan teori yang relevan, dan metodologi. Penguasaan ketiga segi ini akan mudah dikenali dalam laporan penelitian: seperti apakah kecocokan di antara ketiganya?

Jadi perlu ditegaskan bahwa penelitian dengan nama besar tidak lantas harus kita percaya. Sikap kritis tetap diperlukan, sejauh mana prosedur penelitian dilakukan untuk menjamin bahwa hasil penelitian adalah *history*, bukan *his story*.

Namun, ada satu hal yang patut dicatat, terutama jika nama besar/profesionalisme ini dikaitkan dengan instrumen penelitian. Sebagaimana dimaklumi, instrumen penelitian dalam kuantitatif (metode survai) adalah kuesioner; sedangkan dalam kualitatif; peneliti itu sendiri. Nah, dalam tradisi kualitatif, profesionalisme ini penting karena dalam diri peneliti terlekat fungsi sebagai instrumen penelitian. Semakin profesional (berpengalaman), tentu semakin baik hasilnya. Untuk tingkat kepercayaan, laporan penelitian kualitatif oleh peneliti berpengalaman pasti dapat lebih dipercaya ketimbang laporan penelitian oleh pemula. Sudahkah Anda selaku peneliti meningkatkan profesionalisme melalui penambahan pengalaman penelitian?

■ BEBALISME DALAM PENELITIAN

Hati-hati, dalam penelitian juga terdapat bebalisme sebagaimana dalam filsafat (Palmquist, 2002: 99). Bebalisme di sini adalah sikap peneliti mempercayai begitu saja apa yang diketahuinya. Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti senantiasa percaya terhadap hasil uji statistik. Misalnya, berdasarkan uji korelasi diperoleh angka 0,8 untuk hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Lazimnya, peneliti langsung percaya atas hasil uji statistik ini. Seakan-akan hasil uji statistik itu kebenaran sehingga tidak perlu diragukan lagi. Itulah salah satu sisi bebalisme dari penelitian. Karena faktor bebalisme juga kita percaya terhadap hasil penelitian bahwa "sembilan puluh peratus pelajar di Kota Bunga melakukan seks pranikah" dengan sampel 200 siswa-siswi SMA di sana. Kita seperti tersihir dengan angka 90 peratus itu.

Karena bebalisme, seorang peneliti berani mengatakan "gelas setengah kosong" untuk "gelas setengah penuh" ketika melaporkan hasil pengamatan. Ia yakin, gelas itu setengah kosong, padahal dalam pandangan orang lain, gelas itu setengah penuh. Kita percaya terhadap laporan penelitian yang menggambarkan "penduduk lokal kurang kreatif, sedangkan kaum pendatang umumnya giat bekerja" karena kita menganggap data yang dipakai untuk deskripsi ini sudah *taken for granted*.

Sungguh besar peranan bebalisme dalam penelitian. Setiap data yang diperoleh dianggap mencerminkan fakta, apalagi kalau sudah diuji validitasnya. Alhasil, semua hasil penelitian—termasuk di dalamnya teori dan ilmu pengetahuan—pada dasarnya adalah buah bebalisme para produsernya. Tiada penelitian tanpa bebalisme di dalamnya!

Dilihat dari jurusan ini, seandainya kita mempercayai hasil penelitian, sesungguhnya kita mempercayai bebalisme para peneliti—bebalisme yang diawali kepercayaan terhadap instrumen pengumpulan data (kuesioner dalam kuantitatif; peneliti dalam kualitatif). Konsekuensinya, kalau kita percaya pada bebalisme penelitian ini, sebetulnya kita juga termasuk para bebalis!

Bukan harapan saya kalau setelah Anda membaca tulisan ini Anda meragukan setiap hasil penelitian. Saya ingin katakan, hendaknya kita bertindak selaku evaluator yang kritis atas setiap hasil penelitian dengan menimbanginya dari perpektif teori dan metodologi, dengan konsekuensi bahwa kita harus paham tentang standar-standar metodologi yang berlaku dalam setiap pendekatan penelitian. Itu di satu sisi. Di sisi lain, tulisan ini semoga bisa menjadi teman diskusi Anda dalam rangka untuk segera percaya pada hasil penelitian. Mudah-mudahan bermanfaat.

■ DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (ed.)(2005). *The Sage Book of Qualitative Research*. Third Edition. California-London-New Delhi: Sage.
- Gee, James Paul (2005). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London and New York: Routledge.
- O'Brien, Jodi dan Peter Kollock (ed.) (2005). *The Production of Reality*. Third Edition. Boston: Pine Forge Press.
- Palmquist, Stephen (2002). *Pohon Filsafat*. Terjemahan oleh Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wallace (1971). *The Logic of Science in Sociology*. Chicago: Aldine.